

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang dapat diobservasi yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas dengan standar kinerja *performance* yang ditetapkan. Kompetensi juga mempersyaratkan kemampuan pengambilan keputusan dan penampilan perawat dalam melakukan praktik keperawatan secara aman dan etis (PPNI, 2009). Literatur tersebut dapat diartikan bahwa uji kompetensi merupakan suatu proses untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan standar profesi guna memberikan jaminan bahwa mereka mampu melaksanakan peran profesinya secara aman dan efektif di masyarakat, atau uji kompetensi merupakan suatu proses penapisan untuk menjamin perawat yang teregister memiliki kompetensi yang dipersyaratkan.

Penetapan standar kelulusan berdasarkan DIKTI (2014) Standar kelulusan ditetapkan bersama oleh tim yang dibentuk oleh kelompok ahli dalam bidang keperawatan dari unsur unsur Majelis Tenaga Kerja Indonesia (MTKI), Lembaga Pengembangan Uji Kompetensi (LPUK), Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI), Asosiasi Institusi Pendidikan Ners Indonesia (AIPNI) melalui diskusi dan analisis terhadap tingkat kesulitan soal dengan menggunakan metode yang telah disepakati sebelumnya. Metode yang disepakati adalah '*modified angoff technic*'.

Berbagai data terkait dengan metoda ini akan dipertimbangkan untuk menjamin bahwa peserta uji memenuhi standar secara *valid* dan *fair*. Memperhatikan berbagai situasi dan data pada saat dilakukannya proses standard setting maka metode compromise seperti “OFSTEE” dapat dipertimbangkan untuk digunakan, dengan tetap memperhatikan tingkat keamanan dan keefektifan dari pencapaian standar kompetensi untuk kemandirian masyarakat.

Faktor – faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Slameto (2010) yaitu faktor internal faktor yang menyangkut seluruh pribadi termasuk kondisi fisik maupun mental atau psikis dan factor eksternal Faktor yang bersumber dari luar diri individu yang bersangkutan Faktor ini sering disebut dengan faktor ekstrinsik yang meliputi segala sesuatu yang berasal dari luar diri individu yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya baik itu di lingkungan sosial maupun lingkungan lain.

Program Studi Profesi Ners ini merupakan program lanjutan dari mahasiswa untuk menjadi seorang perawat profesional, yang wajib ditempuh setelah lulus program akademik yang bergelar Sarjana Keperawatan. Tujuan diselenggarakannya Program Profesi ini untuk memberikan kesempatan bagi mahasiswa dalam memperoleh pengalaman nyata untuk mencapai kemampuan profesional yang mencakup kemampuan intelektual, interpersonal dan skills dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan kepada klien (Purwanti, 2016).

Untuk menyelesaikan program studi Ners dilakukan ujian kompetensi yang akan menentukan seseorang lulus atau tindakan dalam program studi profesi dan

mendapatkan surat tanda registrasi (STR) sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan pekerjaan.

Berdasarkan data asosiasi institusi pendidikan ners Indonesia (AIPNI) terdapat 289 institusi yang telah terdaftar sebagai anggota AIPNI yang terdiri dari berbagai Universitas maupun perguruan tinggi di seluruh Indonesia. Dari 289 institusi tersebut dibagi menjadi beberapa wilayah bagian. Kota Bandung sendiri termasuk kedalam wilayah region VI. Masing-masing institusi memiliki program dan kebijakan tersendiri ada yang sudah melaksanakan ujian kompetensi ada juga yang belum. Salah satu institusi di kota Bandung yang belum melaksanakan ujian kompetensi yaitu STIKep PPNI Jabar.

Profesi ners merupakan program studi yang paling tinggi tingkatannya pada program studi keperawatan. Di STIKep PPNI Jabar jumlah mahasiswa profesi ners regular pada tahun 2018/2019 sebanyak 120 mahasiswa regular disbanding dengan STIKes aisyah fenomena yang terjadi lebih banyak yang ada STIKep PPNI Jabar. Maka dari itu saya memilih tempat penelitian di STIKep PPNI Jabar.

Mahasiswa Program studi Ners pada umumnya ialah mahasiswa yang akan menyelesaikan program Profesi untuk mendapatkan STR (Surat Tanda Registrasi) dengan proses belajar selama kurang lebih satu tahun. Untuk mengakhiri masa kuliahnya dengan mengikuti praktik keperawatan dan terakhir mengikuti Ujian kompetensi sebagai syarat kelulusan untuk menjadi sarjana profesi. Hal ini bisa menjadi sesuatu yang menyenangkan tetapi juga tidak. Praktik Profesi dapat melatih kesabaran mahasiswa disamping itu juga membuat mahasiswa dapat

berfikir cepat dan kritis. Tetapi juga dapat menimbulkan stress yang membuat mahasiswa merasa tidak percaya diri untuk menyelesaikan tugas akhirnya.(Yulianto, 2008).

Sulitnya mencari literatur, masalah kesehatan hingga sulitnya membagi waktu. Hal tersebut ternyata juga dialami mahasiswa jurusan keperawatan yang sedang persiapan melaksanakan Ujian Kompetensi. Tugas-tugas kuliah seperti membuat makalah, analisa jurnal, atau asuhan keperawatan membuat mahasiswa merasa kesulitan. Akhirnya mahasiswa sering terjaga saat malam hari demi menyelesaikan tugas kuliahnya serta berlatih soal-soal ujian kompetensi. Kurangnya waktu untuk tidur dan beristirahat membuat mahasiswa menjadi insomnia. Adanya rasa cemas dan takut berlebihan karena stress maka akan menyebabkan rasa kantuk hilang, Maka dari itu kita harus pandai-pandai mengatur waktu untuk bisa mempersiapkan Ujian (Ramadhani, 2014).

Siswanto (2007) menyatakan bahwa 50-70% penyakit fisik sebenarnya disebabkan oleh stres. Tingkat yang tinggi di tunjukkan dengan berbagai tanda seperti timbulnya perasaan cemas,tidak yakin,dan sulit tidur, penelitian WHO di berbagai negara menunjukkan sebesar 20-30% pasien yang datang ke pelayanan kesehatan dasar menunjukkan gejala gangguan jiwa. Bentuk yang paling sering adalah kecemasan, stres, dan depresi. Hal ini sering tidak dipahami orang yang bersangkutan dan lingkungannya. Untuk menghadapi keadaan stres tersebut keluarga harus beradaptasi dengan stresor. Respon adaptif psikologis dari stresor tersebut disebut sebagai mekanisme koping (Videbeck, 2008).

Mekanisme koping ialah suatu proses adaptasi yang dilakukan oleh individu untuk menyelesaikan masalah, menyesuaikan diri dengan perubahan dan respon situasi yang mengancam bila mekanisme penanggulangan ini berhasil, maka individu dapat beradaptasi dan tidak menimbulkan suatu gangguan kesehatan, tetapi bila mekanisme koping gagal artinya individu gagal untuk beradaptasi serta dapat menimbulkan stress Keliat (2006, dalam Hasibuan, 2012).

Mekanisme koping sendiri terbagi menjadi dua bagian yaitu adaptif dan maladaptif, Mekanisme koping adaptif Adalah mekanisme koping yang mendukung fungsi integrasi, pertumbuhan, belajar dan mencapai tujuan.katagorinya adalah berbicara dengan orang lain,memecahkan masalah secara efektif, teknik relaksasi, latihan seimbang dan aktifitas konstruktif. Mekanisme koping adaptif antara lain adalah berbicara dengan orang lain tentang masalah yang sedang dihadapi, mencoba mencari informasi lebih banyak tentang masalah yang sedang dihadapi, berdo'a,

Menurut Penelitian Suminarsih (2009) tentang Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Mekanisme Koping Pada Mahasiswa Keperawatan Menghadapi Praktek Belajar Lapangan Di Rumah Sakit populasi siswa program PSIK UMS A (reguler) kelas 2007. Hasil hubungan pengujian antara tingkat stres siswa dengan mekanisme coping adalah nilai $X^2 = 19,950$ dengan $p\text{-value} = 0,001$ hal ini menunjukan adanya hubungan Antara tingkat stress dan mekanisme koping mahasiswa.

Menurut penelitian Aloo dkk (2017) tentang hubungan mekanisme koping dengan regulasi emosi pada mahasiswa semester V yang mengalami dismenore di

program studi ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi

Hasil uji Statistic Chi Square dengan a tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) dan diperoleh nilai 0,000 $p < 0,05$. Hal ini sejalan dengan penelitian menurut Wijayanti (2015) hubungan tingkat kecemasan dengan mekanisme koping mahasiswa semester 2 diploma keperawatan dalam menghadapi praktek klinik keperawatan di universitas nusantara Hasil uji statistik didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar $= 0,034$ ($p < 0,05$) artinya H_0 ditolak atau H_1 diterima, maka kesimpulannya ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan mekanisme koping.

Khasanah dkk (2014) analisis mekanisme koping mahasiswa semester 1 menghadapi ujian OSCA (objective structured clinical assesment) di akademi keperawatan muhammadiyah Kendal Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden berumur 19 tahun sebanyak 22 orang (44,0%), sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 32 orang (64,0) dan sebagian besar responden mempunyai mekanisme koping adaptif sebanyak 47 orang (94,0%).

Hasanah dkk 2017 tentang hubungan Antara stress dengan strategi koping mahasiswa tahun pertama akademi keperawatan Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 81 mahasiswa (69.23%) dengan tingkat stres ringan, 77 mahasiswa (95.1%) menggunakan strategi koping adaptif dan diantara 36 mahasiswa yang mengalami stres sedang terdapat 30 mahasiswa (8.3%) dengan strategi koping maladaptif.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 2 september 2019 peneliti melakukan wawancara pada 10 mahasiswa profesi ners di STIKep PPNI Jabar mengenai bagaimana pendapat mahasiswa ners tersebut sebelum ujian kompetensi

5 orang menjawab ujian kompetensi sangat penting untuk kelulusan karena syarat mendapatkan STR, 2 orang mengatakan “ujian kompetensi mah mimilikan”, 1 orang menjawab ujian kompetensi merupakan akhir dari perjalanan mahasiswa Ners sebelum terjun kerja, 3 orang mengatakan ujian kompetensi adalah hal yang biasa aja. Ketika peneliti bertanya kembali mengenai perasaan mahasiswa tersebut ketika akan menghadapi ujian kompetensi, 3 orang mengatakan takut tidak lulus atau soal tidak sesuai dengan apa yang dipelajari, 4 orang mengatakan kadang kepikiran tapi tidak sampai mengganggu aktivitas, 1 orang mengatakan biasa aja, 2 orang mengatakan “malu jika orang lain lulus sedangkan saya tidak, takut belum rezekinya”. Selain itu peneliti bertanya kembali mengenai cara belajar atau persiapan apa yang dilakukan ketika tahu akan menghadapi ujian kompetensi, 2 orang mengatakan belajar sesuai mood, 1 orang mengatakan belajar ketika waktu sudah mepet, 1 orang mengatakan mempelajari soal-soal melalui media social, 1 orang mengatakan “mau belajar tapi banyak malasnya”. sedangkan yang lainnya mengatakan setiap selesai stase selalu melaksanakan latihan ukom bersama.

Berdasarkan yang telah peneliti paparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul Gambaran Mekanisme Koping Pada Mahasiswa Profesi Ners Menjelang Ujian Kompetensi di STIKep PPNI Jabar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Gambaran Mekanisme Koping Pada Mahasiswa Profesi Ners Menjelang Ujian Kompetensi di STIKep PPNI Jabar”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Mekanisme Koping Pada Mahasiswa Profesi Ners Menjelang Ujian Kompetensi di STIKep PPNI Jabar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan tambahan ilmu pengetahuan bagi praktisi kesehatan khususnya dalam mengidentifikasi mekanisme koping seseorang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman secara nyata untuk melakukan penelitian tentang gambaran mekanisme koping pada mahasiswa profesi ners menjelang ujian kompetensi di STIKep PPNI Jabar.

2. Bagi Institusi Pendidikan STIKep PPNI Jabar

Sebagai bahan evaluasi untuk mempersiapkan ujian kompetensi dengan hasil yang lebih baik lagi